

**SISTEM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN
MINIATUR PANGGUNG DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS
MASYARAKAT DI DESA CURAH JERU, KECAMATAN PANJI,
KABUPATEN SITUBONDO**

***COMMUNITY EMPOWERMENT SYSTEM IN MAKING THE LIGHTING
MINIATURE IN IMPROVING CREATIVITY COMMUNITY IN CURAH
JERU VILLAGE, PANJI DISTRICT, SITUBONDO REGENCY***

Nanik Hariyana¹ dan Nursaidah²

¹Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
hariyana.nanik@yahoo.com

ABSTRAK

Budaya Indonesia tentu banyak sekali dari Sabang sampai Merauke, maka dari itu Indonesia sangat kaya akan keragaman budayanya. di setiap daerah ataupun pulau budayanya tentu akan berbeda pula. Seperti halnya di daerah madura khususnya di daerah sumenep yang merupakan tanah lahirnya ketoprak madura seperti Rukun karya, Rukun famili dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya ketoprak merupakan suatu budaya tak pernah lepas dari masyarakat. untuk itu banyak masyarakat sekitar Sumenep serta beberapa kota di tanah jawa sangat menyukai ketoprak madura.

Dari banyaknya jam terbang sampai tahun 2017 yang saya liat, ketoprak madura merupakan ketoprak yang mempunyai jiwa kesenian yang kuat dan berbeda dari ketoprak jawa. Maka dari itu banyak masyarakat yang suka dengan ketoprak madura. Penyebarannya tidak hanya pada daerah sumenep saja. melainkan di kawasan kota di pulau jawa, seperti di kota Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi bahkan sampai ke tanah dewata Bali yang mentas pada tahun 2010. Maka dari itu makin banyaknya penggemar dari ketoprak madura, inovasi untuk membuat miniatur panggung ketoprak yang sangat unik dan sangat mirip dengan aslinya .

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, Pendapatan ekonomi, Miniatur Panggung

ABSTRACT

Indonesian culture certainly a lot from Sabang to Merauke, therefore Indonesia is very rich in cultural diversity in each region or island culture would be different too. As in the madura area, especially in the area of sumenep which is the birth of madura ketoprak like Rukun Karya, Rukun family and so forth. In its history, ketoprak is a culture never separated from society. For that many masyarakat around Sumenep as well as some cities in Java land is very like ketoprak madura.

From the many experiences until the year 2017 that I see, ketoprak Madura is a ketoprak that has a strong artistic spirit and different from Javanese ketoprak. So from that many people who like with madura ketoprak. The spread is not only in the sumenep area, but in the city area on the island of Java, such as in the city of Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi even to Bali who was born in 2010. Therefore, the increasing number of fans from madura ketoprak, innovation to create a miniature stage ketoprak very unique and very similar to the original.

Keywords: community empowerment, Economic income, Stage Miniature

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang amat besar, dimana di Indonesia banyak sekali suku, adat-istiadat, budaya dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat di suatu daerah masih kuat dengan hal adat-istiadat dan budaya yang masih kental. seperti halnya di kawasan daerah provinsi Jawa Timur khususnya di daerah kota Sumenep. Disana terlahir sebuah budaya yang unik namun memiliki kualitas penampilan yang bagus dan diakui oleh banyak kalangan masyarakat khususnya di kawasan kota sumenep sendiri.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di ujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi di antara $7^{\circ} 35' - 7^{\circ} 44'$ Lintang selatan dan $113^{\circ} 30' - 114^{\circ} 42'$ Bujur Timur. Berdasarkan hasil perhitungan penduduk tahun 2016 menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Situbondo, diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Situbondo sebesar 799.339 jiwa, hal tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil perhitungan penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2015 yang berjumlah 792.031 jiwa, tahun 2012 yang berjumlah 781.105 jiwa, tahun 2011 yang berjumlah 776.002 jiwa dan tahun 2010 yang berjumlah 653.792. (Data Mengacu pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil).

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa selama ini identik dengan pemerintahan (sederhana) yang dipenuhi nuansa tradisionalitas, dengan lingkungan yang masih alami dan budaya lokal yang bersifat khas kedaerahan. Tafsir makna tentang "desa" bisa beragam. Dalam pemaknaan sosiologis, "desa" bisa bermakna komunitas masyarakat "*gemeinschaft*", hidup dalam pranata sosial dan iklim kekerabatan, sederhana, solidaritas mekanik. Secara politik, "desa" adalah "unit pemerintahan terkecil" yang "memiliki kewenangan tertentu". Desa sering dirumuskan sebagai "suatu kesatuan masyarakat hukum yang berkuasa menyelenggarakan pemerintahan sendiri"

Kewenangan yang serba terbatas tersebut terlihat dari kecenderungan selama ini yang masih menempatkan pemerintahan Desa sebagai objek atau sasaran pembangunan. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka unit pelaksana program dan pembangunan daerah adalah Pemerintah Kabupaten/ Kota. Desa hanya merupakan unit pendukung Pemerintahan Daerah guna menyukseskan otonomi daerah. Hal ini juga terlihat dari ketentuan PP No. 72/2005 tentang Desa yang menyatakan bahwa perencanaan pembangunan desa merupakan satu kesatuan dengan sistem perencanaan pembangunan kabupaten/ kota. Perubahan yang signifikan terjadi pada 18 Desember 2013 dengan ditetapkannya RUU Desa oleh DPR RI menjadi Undang-Undang. UU tersebut secara resmi diterbitkan pemerintah menjadi UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Pasal 4 ayat (b) menjelaskan bahwa "Pengaturan Desa bertujuan untuk memberikan kejelasan status dan kepastian Hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia." Kemudian pada Pasal 4 ayat (i)

dijelaskan pula bahwa UU Desa bertujuan “memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan.”

Kebudayaan dan kesenian tersebut adalah sebuah kesenian madura yaitu bernama ketoprak madura RUKUN KARYA yang lahir di tanah desa Tanjung Kecamatan Saronggi . Kesenian di dipimpi oleh generasi yang ke-2 yaitu Bapak Edi Suhandi Keron yang dibantu wakil pimpinan Bapak Atman Marmoji yang lahir pada tanggal 06 bulan 06 tahun 1976 yang masehi dimana generasi pertama yaitu Bapak H. Moh Harun Keron.

Banyaknya jam terbang dari seni budaya tersebut di kawasan Sumenep maupun luar kota Pamekasan, Sampang, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi hingga pulau dewata Bali, sehingga RUKUN KARYA bisa di percya sebagai kesenian ketoprak yang sangat laris dan jaya. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa curah jeru, kecamatan panji, kabupaten situbondo dalam meningkatkan pendapatan ekonomi ?
2. Bagaimana strategi sistem pemberdayaan masyarakat di desa curah jeru, kecamatan panji, kabupaten situbondo dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pembuatan miniatur panggung ?

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dikemukakan masalah sebagai berikut

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa curah jeru, kecamatan panji, kabupaten situbondo dalam meningkatkan pendapatan ekonomi.
2. Mengetahui dan menganalisis strategi sistem pemberdayaan masyarakat di desa curah jeru, kecamatan panji, kabupaten situbondo dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pembuatan miniatur panggung.

METODE PENELITIAN

Tehnik pengumpulan data tehnik yang digunakan penyusun dalam pembuatan laporan ini adalah metode observasi lapangan, yaitu dengan cara terjun langsung di lapangan tempat penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Curah Jeru, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi.

Kabupaten Situbondo dalam Angka, pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Situbondo sebesar 67.880 Rumah Tangga. Berikut adalah rincian jumlah rumah tangga miskin masing-masing kecamatan di Kabupaten Situbondo.

Tabel 1 Jumlah Rumah Tangga Miskin Tahun 2017

No	Kecamatan	Rumah Tangga Miskin
1	Sumbermalang	4.847
2	Jatibanteng	2.616
3	Banyuglugur	4.003
4	Besuki	4.354
5	Suboh	2.781
6	Mlandingan	3.324
7	Bungatan	2.592
8	Kendit	4.113
9	Panarukan	2.075
10	Situbondo	3.570
11	Mangaran	4.908
12	Panji	5.587
13	Kapongan	4.634
14	Arjasa	4.142
15	Jangkar	6.578
16	Asembagus	2.909
17	Banyuputih	4.847
Jumlah		67.880

Sumber : Kabupaten Situbondo dalam Angka Tahun 2017

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah :

- Faktor Sumber Daya Manusia;
- Faktor Sumber Daya Alam;
- Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- Faktor Budaya; dan
- Sumber Daya Modal.

Ekonomi Kabupaten Situbondo pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,00 persen, mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2015 (4,86 persen), tapi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2014 (5,79 persen) dan keadaan tahun 2013 (6,91 persen). Perlambatan terjadi karena dampak kondisi ekonomi global yang belum membaik, disamping juga karena beberapa hal diantaranya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan tingginya tingkat suku bunga bank kebijakan pemerintah (BI rate) yang menyebabkan situasi kurang kondusif bagi dunia usaha.

Strategi Sistem Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Curah Jeru, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Melalui Pembuatan Miniatur Panggung.

Apapun upaya peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan desadan pemberdayaan masyarakat desa, memerlukan RUANG HIDUP untuk menginkubasi upaya-upaya tersebut agar dapat berjalan sesuai perencanaan pembangunan desa. Dan RUANG HIDUP tersebut adalah PARTISIPASI STAKEHOLDERS. Partisipasi bukanlah “adanya orang-orang lain yang ngerecokin pemerintahan desa”, tetapi pemahaman bersama warga desa dan “orang-orang di luar pemerintah desa”. Pemahaman bersama ini syarat mutlak yang harus ada sehingga para penyelenggara pemerintahan desa dapat menjalankan misinya dengan mulus. Partisipasi hanya dapat dijalankan jika penyelenggara pemerintahan desa memosisikan diri dan programnya selaras dengan warga, alias “sesuai dengan persepsi dan pemikiran warga desa”, bukan pada persepsinya sendiri. Ini memerlukan teknik rekayasa sosial yang tepat.

Strategi pencapaian desa mandiri, partisipatif dan berdaya sebagaimana amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dilakukan dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan dengan strategi partisipatif dalam koridor good village governance (kepemerintahan desa yang baik). Secara operasional, diperlukan penumbuhkembangan semangat membangun diri bersama (togetherness in collective action), penguatan modal sosial dalam paradigma “desa membangun”. Salah satunya adalah Strategi sistem pemberdayaan masyarakat di desa curah jeru, kecamatan panji, kabupaten situbondo dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pembuatan miniatur panggung.

Tata pentas sanggup dinamakan dengan scenery atau pemandangan latar belakang (Background) area memainkan lakon. Tata pentas dalam pengertian luas yaitu suasana seputar gerak laku di atas pentas & seluruh elemen-elemen visual atau yg nampak oleh mata yg mengitari pemeran dalam pementasan. Tata pentas dalam pengertian teknik terbatas merupakan benda yg mencetak sebuah latar belakang fisik & berikan batas lingkungan gerak laku. Bersama mengacu terhadap definisi diatas bisa ditarik satu buah pengertian bahwa tata pentas merupakan seluruhnya latar belakang & benda-benda yg ada dipanggung guna menopang satu orang pemeran memainkan lakon.

Sebelum mendalami makin jauh berkaitan tata pentas, kita butuh mengetahui apa yg dimaksud pentas itu sendiri. Pentas menurut Pramana Padmodarmaya merupakan ruang pertunjukan bersama pertunjukan kesenian yg memanfaatkan manusia (pemeran) sbg fasilitas penting. Dalam factor ini contohnya pertunjukan tari , teater tradisional (ketoprak, ludruk, lenong, longser, randai makyong, mendu, mamanda, arja & lain sebagainya), sandiwara atau drama nontradisi baik sandiwara baru ataupun teater kontemporer. Webster mendefinisikan pentas yang merupakan satu buah lokasi yg tinggi di mana lakon-lakon drama dipentaskan atau sebuah area di mana para aktor main-main. Sedang W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia menerangkan pentas yang merupakan lantai yg agak ketinggian dirumah (buat ruang tidur) maupun di dapur (buat memasak).

Bersama begitu jika disimpulkan pentas ialah sebuah lokasi di mana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton.

Tidak Cuma istilah pentas kita mengenal istilah panggung. Panggung menurut Purwadarminta adalah lantai yg bertiang atau hunian yg tinggi atau lantai yg tidak serupa ketinggiannya buat main-main sandiwara, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dgn istilah Stage melingkupi pengertian seluruhnya panggung. Kalau panggung ialah lokasi yg tinggi biar karya seni yg diperagakan diatasnya sanggup tampak oleh penonton, sehingga pentas pula adalah sebuah ketinggian yg sanggup mencetak dekorasi, area tamu, kamar menuntut ilmu, hunian kebiasaan dan seterusnya. Menjadi beda panggung dgn pentas yaitu pentas bakal berada di atas panggung atau bakal juga di ajang atau arena lapang.

Dari pengertian di atas bakal dijelaskan, pentas yakni sektor dari panggung ialah sebuah ruangan yg ditinggikan yg berisi dekorasi & penonton mampu bersama terang menonton. Dalam istilah sehari-hari tidak jarang dinamakan dgn panggung pementasan, & bila sebuah seni pertunjukan dipergelarkan tidak dengan memanfaatkan panggung sehingga dinamakan ajang pementasan. Maka pementasan bakal diadakan diarena atau arena lapang.

Sekarang Ini yg dianggap pentas bagi seni pertunjukan kontemporer tak saja berupa panggung yg biasa terdapat terhadap satu buah gedung bakal namun total dari terhadap gedung itulah pentas, ialah panggung & ruang orang menyaksikan. Lantaran terhadap penampakan seni pertunjukan tokoh akan saja turun berkomunikasi dgn penontonnya atau dirinya bakal muncul dari arah penonton. Seperti istilah Shakespeare bahwa seluruhnya dunia ini yaitu pentas (all the word's stage). Dgn demikian mungkin tiap-tiap lingkungan warga mempunyai satu buah pentas yg memadai & pas utk mementaskan satu buah seni pertunjukan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, antaralain.

1. Implementasi UU Desa memerlukan sumberdaya desa yang memadai untuk dapat mencapai desa mandiri, partisipatif dan berdaya.
2. Diperlukan upaya memandirikan desa dengan mengoptimalkan potensi dan sumberdaya yang ada dengan meningkatkan kapasitas pemerintahan desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat desa.
3. Pemberdayaan masyarakat desa diselenggarakan dengan strategi partisipatif dalam koridor *good village governance*(pemerintahan desa yang baik), dengan semangat membangun diri bersama (*togetherness in collective action*), penguatan modal sosial dalam upaya penyelenggaraan desa membangun.
4. Ketiga upaya tersebut teringkask dalam satu rumusan yakni partisipasi masyarakat, yang mana partisipasi masyarakat akan dapat bertumbuh ketika masyarakat merasa membutuhkan dan mempersepsi bahwa aktivitas desa

membangun adalah kebutuhan mereka, bukan kebutuhan kepala desa dan atau perangkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2000). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Edisi Revisi. Cetakan IV*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Augusty, Ferdinand. (2005), *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*, edisi 3, BP. UNDIP.
- Belch dan Belch. (2004). *Selebriti Opinion Leader*. (<http://www.scribd.com/doc/>). [19 November 2004]
- Braharja, Mavi. (2008). *Macam Media Komunikasi Grafis per 1 Februari 2008*. <http://www.mavibraharja.com> [19 November 2008]
- Buda R. And Y. Zhang. 2000. *Consumer Product Evaluation: The Interactive Effect of Meseage Framing, Presentation Order, and Source Credibility*, *Journal of Product and Brand Management*, Vol. 9, No. 4:229-242.
- Byrne, Barbara M. (1998) *StructuralEquationModelingwithLISREL, PRELIS and SIMPLIS: Basic Concepts, Applications and Programming*. LEA, New Jersey.
- Chairur, Heru. (2003). *Pengaruh Pesan Iklan Sabun Cuci di Televisi Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Kecamatan Patrang Jember)*. (tesis yang tidak dipublikasi).
- Churchill, Gilbert A. and Carol Suprenant. (1982). An Investigation into theDeterminants of Customer Satisfaction. *Journal of Marketing Research*, 19 (November), 491-504.